

PERBANDINGAN GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU IWAN FALS DAN SLANK

Anshori Arifin¹, Herlina², Sri Kusnita³

^{1,2,3}Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Pontianak
anshoriarifin1@gmail.com
alifalifah7810@gmail.com
srikusnita16@gmail.com

Abstrak

Gaya bahasa merupakan bentuk-bentuk yang diuraikan peneliti dalam melakukan pemilihan diksi, frasa dan klausa dalam sebuah kalimat, baik secara tertulis maupun secara lisan. Pemilihan diksi sangat penting agar maksud dan arti yang diinginkan tepat dipikiran pembaca. Lirik lagu dianggap sebuah karya yang kaya akan diksi bermakna kias atau perumpamaan. Dalam tulisan ini dipilih dua pencipta lagu sekaligus penyanyi yang menggunakan lirik lagu mengandung makna kias yaitu lirik lagu yang dibawakan oleh Iwan Fals dan Slank. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif digabungkan dengan teori *Break* yang meliputi basis wacana, relasi wacana, ekuilibrium wacana, aktualisasi wacana, keberlanjutan wacana. Lirik lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals dipilih sebagai wacana primer yang mengandung gaya bahasa kias dan perumpamaan, sedangkan lirik lagu Slank dijadikan wacana sekunder yang hanya sedikit menggunakan bahasa kias atau perumpamaan. Sebagai perbandingannya kedua lirik lagu ini dianalisis berdasarkan bahasa-bahasa atau perumpamaan yang digunakannya.

Kata Kunci: Teori Break, gaya bahasa, lirik lagu.

Abstract

Style of language is a form described in the conduct of elections diction, phrases and clauses in a sentence. Either in writing or orally. In the selection of diction are some by the author. For some writers, the choice of diction is very important that the purpose and the intended meaning precisely the reader in mind. The lyrics are considered a work rich in diction metaphors or parables. In this paper have two songwriter and singer who uses song lyrics figurative meaning that the lyrics performed by Iwan Fals and Slank. The method used in this paper is a qualitative method with some additional techniques. Then combined with the theory that includes Base BREAK Discourse, Discourse Relations, Equilibrium Discourse, Discourse Actualization, Sustainability Discourse. The lyrics were created by Iwan Fals selected as the primary discourse containing style figurative language and imagery. While the lyrics Slank used as a secondary discourse that only a few uses language metaphors or parables. As a comparison the lyrics of this song were analyzed based languages or parable uses.

Keywords: Break theory, language in style, song

PENDAHULUAN

Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik pribadi atas alat-alat produksi dan distribusi yang pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif. Pada dasarnya, kapitalisme ini adalah bentuk pencapaian hak penuh oleh perang penguasa yang berada dalam sistem pemerintahan atas hak yang seharusnya menjadi milik para buruh (termasuk rakyat biasa), sehingga muncul semacam ketidakadilan atas hak yang seharusnya dimiliki sama oleh seluruh masyarakat. Secara tidak sadar Indonesia juga mendapatkan pengaruh besar dari kapitalisme, hal ini mungkin dikarenakan Indonesia pernah dijajah oleh bangsa Eropa yang pada umumnya menganut paham kapitalisme. Contoh, banyak sikap-sikap yang tidak adil diberikan oleh penguasa dalam sistem pemerintahan Indonesia terhadap buruh atau rakyat. Mereka menggunakan fasilitas negara, uang rakyat dan kepercayaan rakyat dengan tidak pada tempatnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, banyak kritikan atau rasa tidak puas terhadap hal ini. Salah satunya diapresiasi dalam bentuk lagu oleh Iwan Fals. Lagu-lagu ini muncul sebagai penolakan terhadap adanya pengaruh paham kapitalisme di Indonesia. Paham kapitalisme di Indonesia membuat adanya pemberontakan oleh rakyat-rakyat kecil, namun mereka tidak mampu menyuarakan hak mereka sebagaimana mestinya. Iwan Fals mengemas lagunya dalam balutan lirik dan nada yang indah, namun, kritikan tersebut tidak lepas dari bentuk protesnya terhadap pemimpin negeri yang hidup semena-mena dengan kekuasaan yang didapatnya. Ungkapan protes dalam lirik lagunya menggunakan beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan sebagai pengalihan agar bahasa yang kasar atau sindiran tersebut bisa lebih dihaluskan. Sindiran yang tajam tersebut tidak semuanya divariasikan dalam gaya bahasa, secara jelas juga dituliskan dalam lirik lagu berupa penolakan secara tegas terhadap para pemimpin.

Penelitian ini akan membahas bentuk-bentuk teks yang lahir akibat adanya penolakan terhadap paham kapitalisme di Indonesia. Wacana-wacana tentang lirik lagu ini akan dibahas dengan menggunakan teori *Break*. Pada teori ini, wacana akan dianalisis berdasarkan wacana sekunder dan mencarikan wacana primernya. Wacana primer dalam tulisan ini adalah lirik-lirik lagu yang diciptakan oleh penyanyi Iwan Fals, sementara untuk wacana sekunder adalah lirik lagu yang berasal dari grup band Slank.

Fokus penelitian dengan menggunakan teori Break yakni pada 1). Basis wacana Sawirman (2014:10) Basis Wacana adalah orientasi yang bergerak dalam ranah ilmu analisis wacana baik lisan maupun tulisan. Ada tiga fitur fundamental yang perlu diperhatikan dalam menganalisis basis wacana, yakni Posisi Wacana, Konfigurasi Wacana dan Tipe Umum Pergerakan (Sawirman, 2014:11). 2). Relasi Wacana, merupakan hubungan antara wacana dengan entitas lain, realitas atau wacana lain. Wacana tidak akan mengalami pergerakan atau perubahan bila tidak berelasi dengan wacana, fenomena, realitas atau basis lain. Baik secara relasi alamiah maupun relasi artifisial. Relasi wacana terdiri atas beberapa komponen lagi, yaitu a). Relasi Tekstual; b). Relasi Kontekstual; c). Relasi Faktual; d). Relasi Logika dan e). Relasi ideologis. 3). Ekuilibrium wacana, merupakan ekuilibrium titik atau kondisi rentangan keseimbangan antar wacana yang dibandingkan. Hal ini berorientasi untuk memaparkan aneka wacana tanding yang memungkinkan dijadikan sebagai bahan interteks agar wacana primer dan sekunder berada dalam *bargaining power* atau *bargaining position* (yang hampir setara) (Sawirman, 2014: 22). 4). Aktualisasi wacana. Terdiri atas a). perilaku wacana, merupakan bentuk-bentuk aksi yang teribat dalam wacana yang dimaksudkan bisa bersifat poitis, sosiologis, ideologis, linguistis dan lain-lain. (Sawirman, 2014: 24), b). Efek wacana, merupakan dampak dari suatu wacana atau peristiwa yang terjadi dalam realitas secara multi dimensi. Suatu wacana atau peristiwa juga bisa dinilai memiliki potensi efek (potential effect) ke depan bila efek tersebut belum terjadi atau belum terwujud dalam realitas. (Sawirman, 2014: 25)

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sawirman (2014: 7) dalam konteks kasus wacana, metode kualitatif bukan hanya berorientasi interpretatif tetapi juga mampu membaca interogasi teks (*textual interrogation*), logika wacana, perilaku wacana, dan fakta teoretis untuk mengungkap sebuah kebenaran dalam rentang objektivitas yang memadai. Sumber data yang diambil dari sejumlah situs online yang memuat lirik-lirik lagu Iwan Fals dan Slank. Data yang diambil hanya beberapa dari banyak jumlah lagu yang telah diciptakan oleh Iwan Fals dan Slank.

Teknik ini dipilih karena sampel yang diambil adalah sampel yang dianggap telah bisa mewakili atau memenuhi kriteria dalam melihat bentuk-bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut. Judul-judul lagu tersebut adalah beberapa lagu Iwan Fals yaitu: Surat untuk Wakil Rakyat, Tikus-tikus Kantor, Rekening

Gendut, Politik Uang, Rorobot Bernyawa, Rubah, Bangsat, Untukmu Negeri. Pada penelitian ini lirik lagu Iwan Fals dipilih sebagai wacana primer, kemudian, untuk lagu Slank dipilih lagu yang berjudul Gosip Jalanan lirik lagu Slank dipilih sebagai wacana sekunder. Untuk melihat bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu tersebut, peneliti menandai bagian-bagian kata atau frasa yang memiliki makna kias atau gaya bahasa yang bersifat metafora. Setelah itu, peneliti melakukan analisis pada kalimat yang termasuk jenis bahasa kias kemudian mendeskripsikan dan membandingkannya dengan makna kata sebenarnya. Selain itu, juga ada digunakan beberapa teknik lanjutan metode Sudaryanto, diantaranya yaitu (a) teknik hubung banding menyamakan (atau teknik HBS), (b) teknik hubung banding memperbedakan (atau teknik HBB), dan (c) teknik Hubung banding menyamakan hal pokok (atau teknik HBSP) (Sudaryanto, 1993:27).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Basis Wacana

a. Posisi Wacana

1). Wacana Primer.

Wacana primer diambil dari beberapa sumber yang terkait tentang lagu-lagu yang diciptakan Iwan Fals terutama lirik-lirik lagu yang berisikan sindiran terhadap pemerintah.

Surat untuk

Wakil Rakyat

“Wakil rakyat seharusnya

merakyat Jangan tidur waktu

sidang soal rakyat

wakil rakyat bukan paduan

suara hanya tahu nyanyian lagu

"setuju"

Tikus-Tikus Kantor

“Kisah usang tikus-tikus kantor.

Yang suka berenang di sungai

yang kotor. Kisah usang tikus-

tikus berdasi. Yang suka ingkar

janji lalu sembunyi”

Rekening Gendut

“PNS muda mungkin juga yang

tua, golongan 3B sampai level

menteri, TNI, Polri juga tak

terkecuali, entah bagaimana dengan

Presidennya”.

Politik Uang

“Boleh saja partai ribuan

jumlahnya, tapu yang menang yang

punya uang, seorang cek ceng
sudah bisa menjadi Presiden.
Begitulah cerita yang berkembang”
Rorbot Bernyawa
“Jangan bertanya jangan
bertingkah, robot bernyawa
teruslah bekerja. Sapi perahan di
jaman modern, mulut dikunci tak
boleh bicara”
Rubah
“Kesaksian tergusur oleh
kepentingan, ngawur! Pemerintah
keasikan berpolitik, ngawur ! partai
politik sibuk menuhankan uang,
ngawur !
Bangsat
“Yang sudah jadi pejabat,
pejabat yang senangnya
menghisap darah rakyat,
Bangsat! Fenomena rakyat
kelaparan sedangkan para pejabat
dan anggota DPR malah sibuk
menghabiskan uang yang dihimpun
dari pajak dan hak masyarakat
memang membuat miris luar biasa.
Untukmu Negeri
“Perihnya masih terasa, sakitnya
tak terhingga. Nafsu ingin berkuasa
sungguh mahal ongkosnya”

Dari kutipan lirik lagu di atas terdapat gaya bahasa yang berupa kiasan. Kiasan ini bermaksud sindiran yang sengaja ditulis sebagai bentuk kritik sosial penulis lagu terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Adanya kiasan ini merupakan kritikan tajam dan sindiran secara langsung yang bisa ditangkap pembaca atau pendengar lagu tersebut. Gaya bahasa yang digunakan juga banyak menggunakan majas dan metafora sebagai penyamar kata kasar, terdapat beberapa ungkapan yang menyamakan sikap manusia terhadap benda yang bukan manusia atau menggunakan istilah nama binatang untuk sikap manusia yang menyamai nama binatang tersebut, seperti penggunaan kata tikus-tikus kantor. Secara harfiah, tikus adalah seekor binatang pengganggu manusia yang suka menggerogoti bahkan merusak. Pengarang lagu menggunakan nama tikus sebagai ganti atau sebutan bagi orang-orang yang mempunyai jabatan dipemerintahan. Sikap tikus sama persis dengan sikap para koruptor yang membuat susah nasib rakyat miskin.

2). Wacana Sekunder

Slank adalah grup musik yang sealiran dengan Iwan Fals karena sering memasukkan kritikan terhadap ketidakpuasan rakyat dalam lagu-lagu yang

diciptakannya. Slank merupakan salah satu band tanah air yang juga dikenal peduli dengan kondisi bangsa Indonesia. Beberapa lagu Slank bahkan cukup pedas saat melontarkan kritik pada pemerintah dan koruptor. Salah satu karya Slank adalah 'Gosip Jalanan'. Lagu tersebut empat mendapat kecaman keras dari berbagai pihak di zamannya. Lirik Lagu 'Gosip Jalanan' yang menyatakan protes terhadap para koruptor khususnya anggota DPR "Ada yang tau mafia peradilan. Tangan kanan hukum di kiri pidana. Dikasih uang habis perkara. Apa bener ada mafia pemilu. Entah gaptak apa manipulasi data. Ujungnya beli suara rakyat. Mau tau gak mafia di senayan. Kerjanya tukang buat peraturan. Bikin UUD ujung-ujungnya duit". Lirik lagu Slank menggunakan gaya bahasa yang lebih lugas dibandingkan Iwan Fals karena sedikit menggunakan bahasa kias. Pengarang lagu cenderung menggunakan kata yang bermakna denotatif pada lirik lagunya. Pengarang lagu secara langsung membuat lirik dengan bahasa yang membuat pembaca atau orang yang disindirnya mengerti akan maksud yang ingin disampaikan.

b. Konfigurasi Wacana

1). Wujud Wacana

Dalam wacana primer dan wacana sekunder lagu-lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Slank merupakan wujud dari penolakan atas adanya paham kapitalisme yang masuk dan dianut oleh penguasa atau orang-orang yang menjadi pemimpin di pemeritahan Indonesia. Adanya ketidakpuasan ini juga merupakan bentuk protes atau wujud bahwa pemimpin bangsa telah menjalankan pemerintahannya secara semena-mena sehingga para rakyat biasa tidak mendapatkan hak yang pantas dan mendapat perlakuan tidak adil, terlebih dalam masalah ekonomi dan hukum.

2). Esensi Wacana

Esensi dari kedua wacana yaitu sama-sama memandang bahwa kebebasan yang dimiliki oleh para pemimpin atau wakil rakyat tersebut sangatlah merugikan para rakyat kecil atau rakyat yang tidak memiliki jabatan dalam pemeritahan. Kebebasan para wakil negara dalam menggunakan fasilitas pemerintahan, menggunakan uang rakyat untuk kepentingan pribadi, menyalahgunakan hak kekuasaan, saling berlomba untuk kekuasaan adalah dampak paham kapitalisme. Dimana kapitalisme lebih mengutamakan kebebasan pribadi, namun tidak memikirkan nasib masyarakat lainnya.

3). Spirit Wacana

Kesamaan spirit dalam kedua wacana, baik Iwan Fals dan Slank yaitu sama-sama menciptakan lirik lagu yang berisikan sindiran, protes, kekecewaan, marah dan lain sebagainya terhadap wakil rakyat dan maraknya tindakan korupsi. Kedua wacana ini memandang begitu buruknya kerja dan sikap yang dimiliki wakil rakyat yang telah dipercaya oleh rakyat untuk mensejahterakan hidup mereka, namun, begitu besarnya keinginan para wakil tersebut, membuat rakyat merasa mendapat perlakuan tidak adil dan wakil rakyat tersebut dianggap pencuri dan pengkhianat negara.

c. Tipe Pergerakan Wacana

Pergerakan wacana (baik sekunder maupun primer) memiliki tipe pergerakan KOKO (konvergen-konvergen) karena secara esensi dan spirit wacana sekunder dan wacana sekunder sama-sama menciptakan lagu yang menyertakan sindiran terhadap ketidakpuasan

terhadap wakil rakyat.

2. Relasi Wacana

a. Relasi Tekstual

Iwan Fals dikenal di Indonesia sebagai penyanyi legendaris yang populer dengan keberaniannya menyuarakan suara dan hati nurani rakyat akibat ketidakadilan yang dilakukan oleh penguasa negeri ini. Lirik lagu yang disampaikan begitu tajam dan terang terangan. Iwan Fals membuat lirik atas dasar fenomena yang terjadi di Indonesia, penderitaan rakyat kecil akibat keserakahan para penguasa tersebut. Budaya korupsi serta kerja yang tidak benar oleh wakil rakyat yang duduk sebagai anggota DPR. Hal ini sangat sesuai dengan realitas rakyat dan pemimpin bangsa Indonesia saat ini. Pada lagu “Surat untuk Wakil Rakyat” bermakna bahwa wakil rakyat itu seharusnya merakyat. Merakyat di sini tidak cuma membaaur dengan rakyat, melainkan juga memperjuangkan kepentingan rakyat. Lagu ini terasa masih relevan sampai sekarang dimana kinerja wakil rakyat kita masih dikeluhkan karena mereka tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Yang ada wakil rakyat tersebut hanya menghabiskan uang negara untuk kepentingan pribadi.

b. Relasi Kontekstual

Iwan Fals sudah dikenal sebagai penyampai aspirasi yang berbeda itu lewat lagu-lagunya. Ia menyuarakan suara anak muda yang resah dengan keadaan di masa Orde Baru. Masa orde baru dipimpin oleh Soeharto, Iwan fals mengungkapkan sindirannya pada lagu Bento. Mulai dari sinilah perjalanan sang legendaris untuk mengapresiasi keadaan atau potret bangsa Indonesia ke dalam lagu ciptaannya hingga sekarang. *Setting and Scene*: waktu dan suasana dalam penyampaian gaya bahasa pada lirik lagu dalam wacana primer dan sekunder adalah ketika tidak sukanya penulis terhadap sistem pemerintahan yang sedang berlangsung. Hal ini dimulai semenjak sebelum zaman reformasi. Partisipan atau pihak-pihak yang terkait dalam lagu ini adalah mereka yang menyatakan ketidaksetujuan mereka, sehingga kata-kata kias tersebut terkadang tidak mendapat penolakan, namun pada sebagian lainnya, ada juga yang menentang keras lagu-lagu.

Ends : kedua tujuan antara wacana primer dan wacana sekunder ini pada dasarnya ingin menjadi wakil dari suara hati rakyat yang menjadi susah akibat perlakuan dan sikap yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintahan.

Act Sequenece: gaya bahasa yang digunakan pada wacana primer lebih menggunakan bahasa yang bermakna kias dan perumpamaan, sementara pada wacana sekunder gaya bahasa lebih terbuka dan hanya sedikit menggunakan bahasa kias, dengan kata lain bahasanya lebih bersifat denotatif.

Key: bentuk penyampaian dalam lirik lagu ini selalu bersemangat dalam menyampaikan pikiran-pikiran dan pandangannya terhadap sistem pemerintahan di Indonesia melalui ungkapan-ungkapan yang digunakan.

Instrumentalis: kedua wacana disampaikan dalam lirik berupa lagu-lagu yang bernada kritis terhadap sistem pemerintahan kemudian dipublikasikan kepada masyarakat banyak melalui sebuah lagu.

Norm of Interaction And Interpretation: interaksi antara kedua pencipta lagu ini adalah wacana yang memiliki pemikiran yang sama, tujuan yang sama pada masa itu.

Genre: bentuk penyampaian dari wacana primer cenderung menggunakan bahasa kias dan perumpamaan dibandingkan gaya bahasa wacana sekunder yang lebih terbuka dalam menyampaikan sindiran lewat lagunya.

c. Relasi Faktual

Relasi faktual dalam kedua wacana ini adalah memperlihatkan adanya keseuaian antara wacana dengan realitas kehidupan nyata masyarakat dan pemimpinnya. Kedua wacana mengangkat kejadian berdasarkan fakta yang ada di masyarakat kemudian menjadikan lirik lagu. Kebenaran pada lagu-lagu tersebut memang terbukti dan benar adanya.

d. Relasi Logika

Relasi logika dalam wacana sekunder dan primer adalah adanya kesamaan tujuan dalam pembuatan atau penciptaan lagu-lagu mereka. Tujuannya adalah sama-sama menyuarkan hati rakyat kecil akibat buruknya kerja wakil rakyat yang dengan semena-mena dan mengabaikan hak rakyat. Sindiran-sindiran pedas tersebut terkadang mendapatkan pro dan kontra dari berbagai kalangan, namun, hal itu tidak menyurutkan niat Iwan Fals dan Slank untuk tetap berkarya dan menciptakan lagu yang bernuanansa penolakan ini.

e. Relasi Ideologis

Ideologi wacana primer dan sekunder sama-sama bersifat konfliktual. Dimana lirik lagu yang diciptakan merupakan konflik yang terjadi pada kehidupan nyata. Sosok Iwan Fals hadir sebagai penyanyi sekaligus pengkritik ketidakadilan yang ada di Indonesia.

3. Ekuilibrium Wacana

a. Legitimasi Wacana

Wacana sekunder dan primer menunjukkan legitimasi yang sama bahwa, pada dasarnya adanya kesamaan tujuan dalam pembuatan lirik lagu yang berisi sindiran ini. Kedua penyanyi tersebut menolak adanya perlakuan yang tidak adil kepada rakyat biasa. Pembeneran ini dapat dilihat bagaimana sulitnya kehidupan rakyat biasa dalam memperoleh hak apapun, baik pendidikan, pekerjaan ataupun bidang pelayanan umum.

b. Rentang Keseimbangan Wacana

Rentang keseimbangan wacana (baik sekunder maupun primer) terjadi pada indikator sama-sama memiliki tingkat kepupoleran dalam dunia musik dan sama-sama bisa menyedot perhatian masyarakat sebagai penikmat musik dan memunculkan berbagai opini tentang wacana ini, sehingga timbul berbagai perubahan pola pikir masyarakat dengan adanya lagu ini dipublikasikan.

c. Wacana Penyeimbang

Pada kedua wacana tersebut ada beberapa sisi negatif yang tergambar dari munculnya wacana-wacana tersebut, antara lain: timbulnya opini bagi orang pemerintahan sebagai orang yang tidak taat aturan, akan dicap sebagai orang yang terlalu kritis dalam persoalan Negara, namun, ada banyak sisi positif yang didapat dari hadirnya wacana ini, antara lain, sebagai perantara suara hati rakyat biasa yang tidak pernah bisa mereka sampaikan, menjadi perantara berpikir para wakil rakyat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

4. Aktualisasi Wacana

a. Perilaku dan Efek Wacana

Para penikmat musik, khususnya di Indonesia sangat memperlihatkan apresiasinya terhadap kehadiran lagu-lagu yang diciptakan oleh Iwan Fals dan Slank. Para pemuda merasa senang menyanyikan lagu-lagu ciptaan mereka. Pada dasarnya kedua penyanyi ini sama memperlihatkan kebencian terhadap para koruptor. Hal ini dirasakan sama oleh

masyarakat Indonesia. Terlihat pada lirik lagu di bawah ini:

“Kisah usang tikus-tikus kantor. Yang suka berenang di sungai yang kotor. Kisah usang tikus-tikus berdasi. Yang suka ingkar janji lalu sembunyi” (Tikus-tikus Kantor, Iwan Fals)

“Ada yang tau mafia peradilan. Tangan kanan hukum di kiri pidana. Dikasih uang habis perkara. Apa bener ada mafia pemilu. Entah gaptek apa manipulasi data. Ujungnya beli suara rakyat. Mau tau gak mafia di senayan. Kerjanya tukang buat peraturan. Bikin UUD ujung-ujungnya duit” (Gosip Jalanan, Slank)

5. Keberlanjutan Wacana

a. Adaptasi Wacana

Banyaknya hadir wacana penyeimbang terhadap wacana sekunder dan primer ini di tengah kehidupan masyarakat memang sangat membantu dalam hal penolakan sikap terhadap paham kapitalisme yang dianut oleh sebagian penguasa negeri, namun kemungkinan keberlanjutannya di masa yang akan datang sangatlah kecil. Hal ini dikarenakan, tidak pedulinya sebagian orang dengan sindiran ini, kemudian adanya pro dan kontra yang berlanjut dalam perkembangan musik yang mengandung sindiran seperti yang terdapat dalam lirik lagu ciptaan Iwan Fals dan Slank ini.

b. Tawaran Solusi

Wacana dominan yang terdapat dalam wacana sekunder dan primer di antara lirik-lirik yang berbicara tentang kritik dan sindiran tajam terhadap para koruptor, penguasa negeri yang gila harta, hidup mewah dengan harta rakyat dan mementingkan kepentingan pribadi serta mengabaikan kehidupan rakyat kecil. Berdasarkan teks-teks atau bahasa-bahasa yang sebagian teks menggunakan majas perumpamaan untuk menyamakan sindiran, sebagian teks lainnya secara terang-terangan menggunakan kata yang mengecam perilaku para koruptor tersebut. Oleh karena itu, hendaknya para linguis ke depan lebih memperhatikan aspek kebahasaan dalam lagu-lagu yang muncul, agar wacana tidak menjadi opini yang menyebabkan pro dan kontra di tengah masyarakat dan juga tidak menghadirkan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan dari orang-orang yang disindir. Misalnya, pengekangan publikasi lagu, peringatan secara hukum terhadap pencipta lagu dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Lirik lagu Iwan Fals maupun Slank mengandung gaya bahasa baik secara denotatif maupun konotatif. Penggunaan bahasa kias bertujuan untuk memperhalus dan memberikan kritikan terhadap sistem pemerintahan di Indonesia. Selain lagu Iwan Fals sebagai wacana sekunder, ada wacana lain yang memberikan kritik yang sama terhadap masalah ini yaitu grup musik Slank. Slank dalam teori Brean merupakan wacana primer terhadap wacana sekunder. Selain wacana sekunder ini, banyak wacana penyeimbang yang hadir dan memiliki tujuan yang sama. Pergerakan wacana (baik sekunder maupun primer) memiliki tipe pergerakan KOKO (konvergen-konvergen) Karena secara esensi dan spirit wacana sekunder dan wacana sekunder sama-sama menciptakan lagu yang menyertakan sindiran terhadap ketidakpuasan terhadap wakil rakyat.

REFERENSI

Gorys, Keraf. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Harimurti, kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik : Edisi Keempat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sawirman. 2014. *Reader: Media Meliput Teror (Episode Usamah Bin Ladin)*. Padang : Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas Padang.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

http://www.wowkeren.com/lirik/iwan_fals/politik-uang.html#ixzz459jORjLw

<http://www.lensaterkini.web.id/2014/10/6-musisi-top-indonesia-yang-sering.html#ixzz459mShinK>.

http://www.wowkeren.com/lirik/iwan_fals/tikus-tikus-kantor.html#ixzz45ARtyAeK

<http://cacatnyacapitalisme:tinjauankritiskegagalanpasar.muttaqin, hidayatul>. Di akses pada tanggal 7april 2016 pukul 20.00 WIB. <http://academia.edu.com>